

BAB II

LANDASAN TEORI DAN HASIL PENELITIAN TERDAHULU

A. Landasan Teori

1. Pendidikan

Secara bahasa “pendidikan” berasal dari kata “didik” dengan memberikan awalan “pe” dan akhiran “an” yang memiliki makna “perbuatan”. Dalam bahasa Yunani pendidikan disebut dengan paedos (anak) dan agoge (saya membimbing, memimpin) sehingga paedagogos berarti pergaulan dengan anak-anak. Ini dikarenakan pada zaman dahulu ada pelayan yang pekerjaannya mengantar dan menjemput anak-anak berangkat dan pulang sekolah.¹

Sedangkan menurut istilah dalam pasal 1 angka 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Menurut Lengeveld yang dikutip oleh Ahmad Syuriansyah berpendapat bahwa pendidikan adalah suatu usaha untuk mempengaruhi, melindungi, serta memberikan bantuan untuk peserta didik agar mampu melaksanakan tugas hidupnya sendiri tanpa bantuan orang lain. Tentu saja perlindungan dan bimbingan yang diberikan harus mengandung nilai-nilai luhur yang sesuai dengan hakikat kemanusiaan dan norma-norma yang berlaku di masyarakat tersebut.³ Sedangkan menurut tokoh pendidikan Indonesia Ki

¹ Nur Alam Islamy, *Welcome Back Home Schooling*, (Bogor: PT Penerbit IPB Press, 2020), Cet I., h. 10

² Lembaran Negara Pasal 1 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

³ Ahmad Syuriansyah, *Landasan Pendidikan*, (Banjarmasin: Comdes, 2011), Cet I., h. 1

Hadjar Dewantara, pendidikan adalah cara kebudayaan yang dimaksudkan untuk memberikan pembelajaran dalam perkembangan jiwa raga anak didik agar dalam garis-garis kodrat pribadinya serta pengaruh-pengaruh lingkungan, mendapat kemajuan hidup jasmani dan rohani.⁴

Dari beberapa pengertian tersebut pada dasarnya tidak ada perbedaan yang begitu signifikan, oleh sebab itu jika dianalisis secara mendalam hal yang paling ditekankan dalam pendidikan adalah usaha nyata yang dilakukan oleh orang yang mempunyai tanggung jawab untuk membangun masa depan peserta didik.

2. Pengertian Pendidikan Tauhid

Pembelajaran tauhid terdiri dari 2 suku kata yang awal merupakan pembelajaran serta yang kedua merupakan tauhid. Pembelajaran seperti yang dijelaskan diatas merupakan proses pendidikan secara langsung ataupun tidak langsung antara seorang ataupun kalangan yang dengan terencana ataupun tidak disengaja melaksanakan aktivitas pendidikan, baik di sesuatu ruangan ataupun secara terbuka buat meningkatkan pengetahuan (*knowledge*) kepada seorang yang belum mengerti hendak pembelajaran itu.⁵; Sedangkan Tauhid (توحيد) secara bahasa ialah "mempersatukan", yang berasal dari kata "*wahid*" (واحد) yang berarti "satu". Sedangkan menurut Muhammad bin Abdul Wahab, tauhid secara bahasa merupakan "meyakini keesaan Allah atau menganggap bahwa Dia hanya satu, tidak ada yang lain". Menurut Norcholis Madjid kata "tauhid" merupakan derivasi dari kata "*wahhada-yuwahhidu-tauhid*" yang arti dasarnya "satu" atau "esa" (*wahada*).⁶ Seperti dalam firman Allah

⁴ Henricus Suparlan, *Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Sumbangannya bagi Pendidikan Indonesia*, Jurnal Filsafat, Vol XXV, No 1., (2015), h. 61

⁵ Amos Neolaka dan Grace Amialia, "*Landasan Pendidikan "Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup"*", (Depok: Kencana, 2017), Cet I., h. 12

⁶ Muhammad Fariz Kasyidi, "*Pendidikan Keluarga Berbasis Tauhid: Penelitian tentang Pentingnya Pendidikan Tauhid bagi Keluarga*", (Jakarta: Daarul Hijrah Technology, 2015), h. 26

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

“Dialah Allah, Yang Maha Esa”.

وَالهُكُمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

“Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan Dia Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang”.

وَقَالَ اللَّهُ لَا تَتَّخِذُوا إِلَهَيْنِ إِنَّمَا هُوَ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَإِنَّكُمْ قَارِهَبُونَ

“Janganlah kamu menyembah dua tuhan, sesungguhnya Dialah Tuhan Yang Maha Esa, maka hendaklah kepada-Ku saja kamu takut”.

Dengan demikian secara bahasa pendidikan tauhid adalah ilmu yang membahas tentang keesaan Allah.

Sedangkan secara istilah para ahli telah banyak mengungkapkan pendapat tentang ilmu ini, diantaranya;

Menurut Syeikh Muhammad Abduh, mengemukakan bahwa pendidikan tauhid merupakan “suatu ilmu yang membahas tentang wujud Allah, tentang sifat-sifat yang wajib disifatkan kepada-Nya, sifat sifat yang sama sekali wajib dlenyapkan daripada-Nya, juga membahas tentang rasul-rasul-Nya, meyakinkan kerasulan mereka, sifat-sifat yang boleh ditetapkan kepada mereka dan apa yang terlarang dinisbatkan kepada mereka”.⁷

Husain Affandi Al-Jisr, mengemukakan bahwa pendidikan tauhid ialah “ilmu yang membahas tentang hal-hal yang menetapkan akidah agama dengan dalil-dalil yang meyakinkan”.⁸

⁷ Hadis Purba dan Salamudin, *Theologi Islam “Ilmu Tauhid”*, (Medan: Perdana Mulya Sarana, 2016), h. 3

⁸ A. Muzammil Alfian Nasrullah, *Pengantar Ilmu Tauhid*, (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2019), h. 2

Menurut Hasbi Ash shiddiqi, ilmu tauhid ialah “ilmu yang membicarakan tentang cara-cara menetapkan aqidah agama dengan menggunakan dalil-dalil yang meyakinkan,yaitu dalil-dalil naqli,dalil-dalil aqli, maupun dalil-dalil wijdani/ perasaan halus”.⁹

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa “pendidikan tauhid berisi alasan-alasan dari akidah keimanan dengan dalil dalil aqliyah dan alasan-alasan yang merupakan penolakan terhadap golongan bid'ah yang dalam bidang aqidah telah menyimpang dari mazhab salaf dan ahlu sunnah”.¹⁰

M.T Thahir Abdul Mu'in tauhid merupakan “ilmu yang menyelidiki dan membahas soal yang wajib, mustahil dan jaiz bagi Allah dan bagi sekalian utusan-Nya juga mengupas dalil-dalil yang mungkin cocok dengan akal pikiran sebagai alat bantu untuk membuktikan adanya zat yang mewujudkan”.¹¹

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan tauhid adalah suatu ilmu yang membahas tentang ketuhanan Allah ta'ala, baik yang berhubungan dengan zat-Nya, dengan perbuatan-Nya, maupun yang berhubungan antara seorang hamba terhadap-Nya. Uraian yang berhubungan dengan zat-Nya disebut tauhid *uluhiyah*, uraian yang berhu bungan dengan perbuatannya disebut tauhid *rububiyah* dan uraian yang berhubungan dengan abdi hamba terhadap-Nya disebut *tauhid 'ubudiah*.¹²

3. Macam-Macam Tauhid

Tauhid dibagi menjadi beberapa macam diantaranya:

a. Tauhid Rububiyah

⁹ Latif Mahmud dan Karimullah, *Ilmu Tauhid*, (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2018), h. 27

¹⁰ Hadis Purba dan Salamudin, *Theologi Islam “Ilmu Tauhid”*, (Medan: Perdana Mulya Sarana, 2016), h. 4

¹¹ Hadis Purba dan Salamudin, *Theologi Islam “Ilmu Tauhid”*, (Medan: Perdana Mulya Sarana, 2016), h. 5

¹² Teungku Muhammad Ali Muda, *Pengantar Tauhid*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2019), Cet I., h. 1

Tauhid *rububiyah* adalah mengesakan Allah dalam penciptaan dan pengaturan dan bahwasanya Allah adalah zat yang memberikan rizki, menghidupkan, mematikan, dan milik-Nyalah kekuasaan langit-langit dan bumi.¹³

Tauhid *rububiyah* adalah menyakini bahwa tidak ada yang membuat dan mengatur semua makhluk ini selain Allah, mengesakan dalam pekerjaan-Nya seperti mencipta, menguasai, mengatur, memberi rizki, menghidupkan, mematikan, menurunkan hujan dan semisal itu, maka seorang hamba tidak sempurna tauhidnya sampai ia mengakuinya termasuk dalam hal ini keimanan terhadap takdir, baik maupun buruk.¹⁴ Sebagaimana dalam firman-Nya

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اذْكُرُوا نِعْمَتَ اللّٰهِ عَلَيْكُمْ ۗ هَلْ مِنْ خَلْقٍ غَيْرِ اللّٰهِ
يَرْزُقْكُمْ مِنَ السَّمَآءِ وَالاَرْضِ ۗ لَا اِلٰهَ اِلَّا هُوَ فَانِىۗ تُؤْفِكُوۡنَ

“Hai manusia, ingatlah akan nikmat Allah kepadamu. Adakah pencipta selain Allah yang dapat memberikan rezeki kepada kamu dari langit dan bumi? Tidak ada Tuhan selain Dia maka mengapakah kamu berpaling (dari ketauhidan)” (QS. Fatir: 3)

Ayat ini mengharuskan pengkhususan penciptaan makhluk bagi Allah, karena bentuknya yang berupa kalimat tanya, yang memberikan makna pembatasan. Tentang disebutkannya penetapan pencipta selain Allah, seperti firman-Nya, "*Maka Mahasucilah Allah, yang paling baik di antara para pencipta*", begitu pula seperti sabda Rasulullah Saw tentang orang-orang yang membuat gambar, lalu dikatakan ke pada mereka, "*Hidupkanlah apa yang kalian ciptakan*", maka ini bukan penciptaan yang hakiki, bukan mengadakan setelah tidak

¹³ Nurwan Darmawan, *Mengenal Tauhid dan Macam-macamnya*, (TK: Abu Muslim, 2020), h. 2

¹⁴ Ryan Nuryadin, *Teologi Untuk Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: K-Media, 2015), h. 103

ada, tapi itu berarti mengubah atau mengalihkan dari satu keadaan ke keadaan lain, dan itu pun tidak menyeluruh, tapi terbatas menurut kemampuan manusia, terbatas pada penglihatan (*scope*) yang sempit serta tidak menafikan perkataan kami: pengesaan Allah dalam mencipta.¹⁵ Pengesaan Allah dalam kepemilikan, artinya kita yakin bahwa tidak ada yang memiliki makhluk kecuali yang menciptakan mereka, sebagaimana firmanNya

وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, dan Allah Maha Perkasa atas segala sesuatu”. (QS. Al-Imran: 189)

قُلْ مَنْ يَدِينَهُ مَلَكُوتٌ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ يُجِيرُ وَلَا يُجَارُ عَلَيْهِ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu sedang Dia melindungi, tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari (azab)-Nya, jika kamu mengetahui?” (QS. Al-Mu'minun: 88)

Adapun pengesaan Allah dalam masalah pengurusan dan pengaturan artinya keyakinan bahwa tidak ada yang mampu mengurus alam semesta ini kecuali Allah semata,¹⁶ sebagaimana firman-Nya

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمَّنْ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدَبِّرُ
الْأُمُورَ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ

¹⁵ Muhammad Al-Utsaimin, *Al-Qaulul Mufid 'ala Kitabit Tauhid*, Terj., Asmuni, *Syarah Kitab Tauhid* (Jakarta: PT Darul Falah, 2006), Juz 2, Cet I., h. xviii

¹⁶ Muhammad Al-Utsaimin, *Al-Qaulul Mufid 'ala Kitabit Tauhid*, Terj., Asmuni, *Syarah Kitab Tauhid* (Jakarta: PT Darul Falah, 2006), Juz 2, Cet I., h. xviii

“Katakanlah Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan? Maka mereka akan menjawab: Allah Maka katakanlah Mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?” (QS. Yunus: 31)

فَدَلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمُ الْحَقُّ فَمَاذَا بَعَدَ الْحَقِّ إِلَّا الضَّلَالُ فَأَنَّى تُصِرُّونَ

“Maka (Zat yang demikian) itulah Allah Tuhan kamu yang sebenarnya; maka tidak ada sesudah kebenaran itu, melainkan kesesatan maka bagaimanakah kamu dipalingkan (dari kebenaran) ?” (QS. Yunus: 32)

Sedangkan pengaturan manusia terbatas hanya terhadap hal-hal dibawah tangannya dan terbatas pada hal-hal yang diizinkan baginya menurut syari’at. Jenis tauhid ini tidak ditentang orang-orang musyrik yang kepada merekalah rasulullah Saw diutus, bahkan mereka mengakui hal itu, sebagaimana Allah berfirman;

وَلَكِنْ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ خَلَقَهُنَّ الْعَزِيزُ الْعَلِيمُ

“Dan sungguh jika kamu tanyakan kepada mereka Siapakah yang menciptakan langit dan bumi? niscaya mereka akan menjawab Semuanya diciptakan oleh Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui”. (QS. Az-Zukhruf: 9)

Mereka mengakui bahwa Allahlah yang mengatur segala urusan dan ditangan-Nyalah kerajaan langit dan bumi. Tak seorang pun dari bani Adam mangingkari hal ini, tidak dengan cara pengguran maupun penyekutuan, kecuali orang semacam Fir’aun yang mengingkari tauhid rububiyah secara pengguguran

karena kesombongan.¹⁷ Firman Allah mengisahkan dirinya,

فَقَالَ أَنَا رَبُّكُمُ الْأَعْلَىٰ

“(Seraya) berkata Akulah tuhanmu yang paling tinggi”. (QS. An-Naziat: 24)

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ مَا عَلِمْتُ لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرِي فَأَوْقَدَ
لِي يَهْمُنُ عَلَى الطَّيِّبِينَ فَاجْعَل لِي صَرْحًا لَعَلِّي أَطَّلِعُ إِلَىٰ إِلَهِ
مُوسَىٰ وَإِنِّي لِأَظُنُّهُ مِنَ الْكَاذِبِينَ

“Dan berkata Fir'aun Hai pembesar kaumku, aku tidak mengetahui tuhan bagimu selain aku”. (QS. Al-Qashas: 38)

Ini merupakan kesombongan dari Fir'aun, karena dia melihat tuhan adalah selain Allah, sebagaimana firman-Nya

وَجَحَدُوا بِهَا وَاسْتَيْقَنَتْهَا أَنفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا فَانظُرْ كَيْفَ
كَانَ عُقْبَةُ الْمُنْفِسِينَ

“Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan (mereka) padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya. Maka perhatikanlah betapa kesudahan orang-orang yang berbuat kebinasaan”. (QS. An-Naml: 14)

Allah berfirman tentang Musa, ketika beliau berdialog dengan Fir'aun,

¹⁷ Muhammad Al-Utsaimin, *Al-Qaulul Mufid 'ala Kitabit Tauhid*, Terj., Asmuni, *Syarah Kitab Tauhid* (Jakarta: PT Darul Falah, 2006), Juz 2, Cet I., h. xix

قَالَ لَقَدْ عَلِمْتَمَا أَنْزَلَ هُنُلَاآءِ إِآلَا رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
بَصَآئِرٍ وَإِنِّي لَأُظُنُّكَ يَنفِرَعُونَ مُتَّبُورًا

“Musa menjawab Sesungguhnya kamu telah mengetahui, bahwa tiada yang menurunkan mukjizat-mukjizat itu kecuali Tuhan Yang memelihara langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata; dan sesungguhnya aku mengira kamu, hai Fir'aun, seorang yang akan binasa". (QS. Al-Isra': 102)

Tapi sebenarnya jauh didalam hatinya, Fir'aun mengakui bahwa tuhan adalah Allah 'azza wa jalla.¹⁸ Dalam menetapkan tauhid rububiyah, Ibn Taimiyah menggunakan *manhaj wijdanî* atau metode *fitri*, bahwa manusia secara fitrah mengakui bahwa Allah adalah penciptanya (*al-khaliq*) lebih dahulu dan kemudian mengakui hanya Dialah yang berhak untuk disembah (*al-ma'bud*), hal demikian bisa terjadi dikarenakan jiwa manusia sangat memerlukan dan mengharapkan adanya zat yang mampu melindungi dan menjadi tempat sandaran dirinya ketika menghadapi musibah-musibah.¹⁹

Pengetahuan fitrah ini telah tertanam pada setiap jiwa orang mukmin dan orang kafir. Fitrah inilah yang dinyatakan oleh Rasulullah dalam sabdanya:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ
بْنِ مُنْبِهٍ قَالَ هَذَا مَا حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ أَحَادِيثَ مِنْهَا وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ مَنْ يُؤَلِّدُ عَلَى هَذِهِ الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ

¹⁸ Muhammad Al-Utsaimin, *Al-Qaulul Mufid 'ala Kitabit Tauhid*, Terj., Asmuni, *Syarah Kitab Tauhid* (Jakarta: PT Darul Falah, 2006), Juz 2, Cet I., h. xix

¹⁹ Muhammad Hambal, *Pendidikan Tauhid dan Urgensinya Bagi Kehidupan Muslim*, *Jurnal Pendidikan Islam* Vol 9 No 1, (2020), h. 25

كَمَا تَنْتَجُونَ الْإِبِلَ فَهَلْ تَجِدُونَ فِيهَا جَدْعَاءَ حَتَّى تَكُونُوا أَنْتُمْ
 بَجْدَعُونَهَا قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَرَأَيْتَ مَنْ يَمُوتُ صَغِيرًا قَالَ اللَّهُ
 أَعَلِمَ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Rafi' telah menceritakan kepada kami 'Abdurrazzaq telah menceritakan kepada kami Ma'mar dari Hammam bin Munabbih dia berkata; ini adalah apa yang telah diceritakan oleh Abu Hurairah kepada kami dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam -lalu dia menyebutkan beberapa Hadis di antaranya; - Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Tidaklah seorang bayi yang dilahirkan melainkan dalam keadaan fitrah ini, maka bapaknyalah yang menjadikannya Yahudi, atau Nasrani, sebagaimana mereka mendapatkan unta yang lahir, akankah mereka mendapatkan padanya cacat, sehingga kalianlah yang membuatnya cacat? para sahabat bertanya Bagaimana pendapat anda dengan seorang anak kecil yang meninggal? Beliau menjawab: Allah lebih tahu dengan apa yang mereka kerjakan”.²⁰

b. Tauhid Uluhiyyah

Tauhid uluhiyyah merupakan bagian yang sangat penting dari akidah mukmin, sebab tauhid ini adalah buah dari tauhid rububiyah dan tauhid asma' wa sifat. Tanpa tauhid uluhiyyah, maka tauhid rububiyah dan tauhid asma' wa sifat kehilangan makna dan faedahnya, sebab tauhid rububiyah itu membahas seputar mengenal Allah dan ketuhanan-Nya serta meniadakan sekutu bagi-Nya, sedangkan tauhid asma' wa sifat membahas seputar penetapan nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya dan juga meniadakan sekutu bagi-Nya dalam nam-nama-Nya,

²⁰https://islamweb.net/ar/library/index.php?page=bookcontents&ID=1243&idfrom=7783&idto=7797&flag=0&bk_no=53&ayano=0&surano=0&bookad=0 Diakses pada tanggal 03/11/2020 03.15

tidak menyerupakan-Nya atau menghilangkan sifat-sifat-Nya.²¹

Tauhid uluhiyah adalah mengesakan segala ibadah kepada Allah ta'ala seperti shalat, zakat, puasa, haji, berkurban, bernazar, takut, harapan, tawakal, kecintaan, keseganan, doa dan ibadah-ibadah lainnya yang harus ditujukan hanya kepada Allah semata. Barangsiapa yang menunjukan ibadahnya kepada selain Allah maka dia telah musyrik.²²

Tauhid uluhiyyah ini merupakan hak Allah yang menjadi kewajiban bagi setiap hamba-Nya, dimana mereka harus beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Sebagaimana hal ini disinyalir dalam hadits sahih yang diriwayatkan oleh Mu'adz dari Rasulullah, seraya beliau bersabda: *“apakah kamu tahu hak Allah atas hamba-hamba-Nya ? Mu'adz berkata: aku menjawab: “Allah dan rasul-Nya lebih mengetahui”, lalu rasulullah bersabda: “hak Allah atas hamba-hamba-Nya adalah keharusan mereka menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Apakah kamu tahu apa hak hamba-hamba atas Allah seandainya mereka mengerjakan hal tersebut diatas ?”, Mu'adz berkata: “aku menjawab: Allah dan rasul-Nya lebih mengetahui”, lalu rasulullah bersabda: “hak mereka adalah Allah tidak akan menyiksa mereka”.*²³

Selain hak Allah atas hamba-Nya tauhid uluhiyyah juga merupakan sarana terpautnya hati manusia kepada Allah yang berlandaskan tiga pilar, yaitu: *hubb* (cinta), *khauf* (takut), dan *raja'* (harapan). Sebagian salaf berkata, “siapa yang menyembah Allah dengan rasa *hubb* (cinta) saja maka ia *zindiq*, siapa

²¹ Abu Bakar Al-Jaziri, *Aqidah Al-Mukmin*, Terj., Asmuni Solihan Zamakhsyari, *Aqidah Mukmin*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002), h. 83

²² Sa'id bin Musfir Al-Qahtani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jailaini*, (Jakarta: Darul Falah, 2003), h. 90

²³ Abdur Razzaq Ma'asy, *Al Jahl bi Masail Al I'tiqad wa Hukmuhu*, Terj., Asep Saifullah FM, *Mengupas Kebodohan dalam Aqidah*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001), h. 176

menyembah-Nya dengan *raja'* (harapan) saja maka ia adalah *murji'* dan siapa menyembah-Nya hanya dengan *khauf* (takut) saja, maka ia adalah *harury*, dan siapa menyembah-Nya dengan *hubb*, *khauf*, dan *raja'* maka ia adalah mukmuin *muwahhid*".²⁴ Sebagaimana firman-Nya

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ

"Katakanlah sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)". (QS. Al-An'am: 162-163)

Diantara amal perbuatan hati yang sangat penting dan mempresentasikan kesempurnaan tauhid ini berdasarkan firman diatas adalah keridhaan, dimana keridhaan tersebut tebagi menjadi tiga macam yang mencakup (tauhid uluhiyyah) secara keseluruhan²⁵, yaitu:

- 1) Ridha mengakui Allah sebagai tuhan dengan tidak menyekutukan-Nya dan mendekatkan diri kepada-Nya, dalam mengakui ketuhanan-Nya, dan dalam beribadah kepada-Nya, sebagaimana hal ini disinyalir dalam firman Allah

قُلْ أَغْيَرَ اللَّهُ آبِئِي رَبًّا وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَيْءٍ وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا عَلَيْهَا وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ مَرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُمْ

بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿١٧٤﴾

²⁴ Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan, *At-Tauhid Lish Shaffil Awwal Al-Ali*, Terj., Agus Hasan Basori, *Kitab Tauhid*, (Jakarta: Darul Haq, 1998), h. 83

²⁵ Abdur Razzaq Ma'asy, *Al Jahl bi Masail Al I'tiqad wa Hukmuhu*, Terj., Asep Saifullah FM, *Mengupas Kebodohan dalam Aqidah*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001), h. 178

“Katakanlah Apakah aku akan mencari Tuhan selain Allah, padahal Dia adalah Tuhan bagi segala sesuatu. Dan tidaklah seorang membuat dosa melainkan kemudharatannya kembali kepada dirinya sendiri dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Kemudian kepada Tuhanmulah kamu kembali, dan akan diberitakan-Nya kepadamu apa yang kamu perselisihkan”.(QS. Al-An’am: 164)

- 2) Ridha mengakui Allah sebagai hakim dengan tidak menyekutukan-Nya dalam menjalankan syari’at dan ketaatan. Sebagaimana hal ini ditegaskan oleh Allah dalam firman-Nya

أَفَعَيَّرَ اللَّهُ أَبْتِغَى حَكْمًا وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ إِلَيْكُمُ الْكِتَابَ مُفَصَّلًا ۗ وَالَّذِينَ ءَاتَيْنَهُمُ الْكِتَابَ يَعْلَمُونَ أَنَّهُ مُنَزَّلٌ مِّن رَّبِّكَ بِالْحَقِّ ۖ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ ﴿١١٤﴾

“Maka patutkah aku mencari hakim selain daripada Allah, padahal Dialah yang telah menurunkan kitab (Al Quran) kepadamu dengan terperinci? Orang-orang yang telah Kami datangkan kitab kepada mereka, mereka mengetahui bahwa Al Quran itu diturunkan dari Tuhanmu dengan sebenarnya. Maka janganlah kamu sekali-kali termasuk orang yang ragu-ragu”. (QS. Al-An’am: 114)

- 3) Ridha mengakui Allah sebagai pelindung (penolong) dengan tidak menyekutukan-Nya dalam mencintai dan menjadikan-Nya sebagai penolong sebagaimana hal ini disinyalir oleh Allah dalam firman-Nya

قُلْ أَعْيَرَ اللَّهُ أَخِيذًا وَلِيًّا فَاطِرِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَهُوَ يُطْعِمُ وَلَا يُطْعَمُ ۗ قُلْ اِنِّيْٓ اَمْرٌ اَنْ اَكُوْنَ اَوَّلَ مَنْ اَسْلَمَ ۗ وَلَا تَكُوْنَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ

“Katakanlah Apakah akan aku jadikan pelindung selain dari Allah yang menjadikan langit dan bumi, padahal Dia memberi makan dan tidak memberi makan? Katakanlah Sesungguhnya aku diperintah supaya aku menjadi orang yang pertama kali menyerah diri (kepada Allah), dan jangan sekali-kali kamu masuk golongan orang musyrik”. (QS. Al-An’am: 14)

c. Tauhid Asma’ Wa Sifat

Tauhid asma’ wa sifat adalah mengesakan Allah dengan cara menetapkan nama-nama dan sifat-sifat bagi-Nya yang ditetapkan sendiri oleh-Nya atau yang disebutkan oleh rasul-Nya, tanpa menggambarkan atau mengilustrasikan (*takyif*), menyamakan atau menyerupakan dengan makhluk (*tamtsil/tasybih*), tanpa menyimpangkan makna (*tahrif*), dan bahkan tanpa menolak/mengabaikan nama atau sifat (*ta’thil*) tersebut.²⁶

Allah telah memperkenalkan diri-Nya kepada hamba-hamba-Nya dengan memberitahukan nama-nama-Nya yang paling indah dan sifat-sifat-Nya yang paling mulia. Semua itu disebutkan dalam kitab-Nya dan sunnah rasul-Nya. Hal ini disebabkan karena nama-nama yang terbaik dan sifat-sifat Allah memiliki daya pengaruh dan membekas dalam hati seorang hamba yang mengetahuinya, hingga seorang hamba tersebut selalu merasa terawasi dalam segala aspek kehidupannya.²⁷

Seperti ketika Allah menamakan diri-Nya dengan *al-hayyu al-qayyum* (zat yang hidup kekal lagi terus menerus), maka kita harus beriman bahwa *al-hayyu* adalah salah satu dari nama Allah yang harus kita imani. Sifat yang terkandung dalam nama ini adalah bahwa Allah mempunyai sifat yaitu maha hidup sempurna yang tidak didahului dengan ketiadaan dan tidak akan mengalami kehancuran. Allah juga menamai diri-Nya

²⁶ Abd. Muqit, *Potret Kompetensi Dasar Santri*, (Malang: Polinema Press, 2018), h. 45

²⁷ Siti Aesyah, *Mengenal Allah Melalui Sifat-Sifat-Nya*, (Semarang: PT Bengawan Ilmu, 2009), h. iii

dengan *as-sami'* (maha mendengar), maka kita harus beriman bahwa *as-sami'* merupakan salah satu nama Allah dan maha mendengar merupakan salah satu sifat dari sifat-sifat-Nya. Dengan demikian dia mendengar dan itulah hukum yang dikandung oleh nama dan sifat itu, karena maha mendengar tanpa pendengaran atau pendengaran tanpa mengetahui yang didengar merupakan perkara muhal dan tidak mungkin.²⁸

Sesungguhnya Allah mencela orang-orang yang mengingkari nama-nama dan ayat-ayat-Nya seperti yang difirmankan

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي
 أَسْمَائِهِ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٢٨﴾

“Hanya milik Allah asma-ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan”. (QS. Al-A’raf: 180)

Kemudian firman Allah

إِنَّ الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي آيَاتِنَا لَا يَخْفَوْنَ عَلَيْنَا ۚ أَفَمَنْ يُلْقَىٰ فِي
 النَّارِ خَيْرٌ أَمْ مَن يَأْتِي ءَامِنًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۚ أَعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ
 إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٩﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Kami, mereka tidak tersembunyi dari Kami

²⁸ Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Tuntunan Tanya-Jawab Akidah, Shalat, Zakat Puasa dan Haji*, (Jakarta: Darul Falah, 2019), h. 8

Maka apakah orang-orang yang dilemparkan ke dalam neraka lebih baik, ataukah orang-orang yang datang dengan aman sentosa pada hari Kiamat? Perbuatlah apa yang kamu kehendaki Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan”. (QS. Fussilat: 40)

4. Manfaat Tauhid

Tauhid merupakan perintah paling dasar dan utama yang Allah wajibkan kepada hamba-Nya, hal ini tentu saja akan memberikan pengaruh positif baik di kehidupan dunia terlebih lagi di kehidupan akhirat, diantara manfaat-manfaat tersebut diantaranya²⁹:

- a. Orang yang bertauhid kepada Allah akan dihapus dosanya. Dalilnya adalah sabda rasulullah dalam sebuah hadits qudsi,

حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ، قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ " قَالَ اللَّهُ يَا ابْنَ آدَمَ إِنَّكَ مَا دَعَوْتَنِي وَرَجَوْتَنِي عَفَرْتُ لَكَ عَلَى مَا كَانَ فِيكَ وَلَا أُبَالِي يَا ابْنَ آدَمَ لَوْ بَلَغَتْ ذُنُوبُكَ عَنَانَ السَّمَاءِ ثُمَّ اسْتَعَفَرْتَنِي عَفَرْتُ لَكَ وَلَا أُبَالِي يَا ابْنَ آدَمَ إِنَّكَ لَوْ أَتَيْتَنِي بِفُرَابٍ الْأَرْضِ خَطَايَا ثُمَّ لَقِيتَنِي لَا تُشْرِكُ بِي شَيْئًا لَأَتَيْتُكَ بِفُرَايِمَا مَغْفِرَةً " .

“Dari Anas bin Malik, ia berkata, aku mendengar rasulullah bersabda, Allah yang maha suci dan maha tinggi berfirman “Wahai bani Adam”, seandainya engkau datang kepadaku dengan dosa sepenuh bumi, sedangkan engkau ketika mati tidak menyekutukan Aku sedikitpun juga, pasti aku akan berikan kepadamu ampunan sepenuh bumi pula,”

²⁹ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Prinsip Dasar Islam menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah yang Sahih*, (Bogor: Pustaka At-Taqwa, 2006), 65-71

melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu”. (QS. Ath-Thalaq: 2-3)

- d. Orang yang mentauhidkan Allah, maka Allah akan menjadikan dalam hatinya rasa cinta kepada iman dan Allah akan menjadikan didalamnya rasa benci kepada kekafiran, kefasikan dan kedurhakaan, sebagaimana firman Allah

وَأَعْلَمُوا أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِّنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَرَبَّنَا فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ أُولَٰئِكَ هُمُ الرَّشِدُونَ

“Dan ketahuilah olehmu bahwa di kalanganmu ada Rasulullah. Kalau ia menuruti kemauanmu dalam beberapa urusan benar-benarlah kamu mendapat kesusahan, tetapi Allah menjadikan kamu "cinta" kepada keimanan dan menjadikan keimanan itu indah di dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus”, (QS. Al-Hujurat: 7)

- e. Orang yang bertauhid kepada Allah dijamin masuk surga, rasulullah bersabda:

مَنْ مَاتَ وَهُوَ يَعْلَمُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ، دَخَلَ الْجَنَّةَ

“Barang siapa yang meninggal dan dia mengetahui (mengilmui) bahwa tiada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah niscaya pasti masuk surga”.

- f. Orang yang bertauhid akan diberikan oleh Allah kemenangan, pertolongan, kejayaan dan kemuliaan, Allah berfirman

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن تَنْصُرُوا اللَّهَ يَنْصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ ﴿٢٠﴾

“Hai orang-orang mukmin, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu”. (QS. Muhammad: 7)

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي
الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ
الَّذِي أَرْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّن بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا
يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ



“Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa. Mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik”. (QS. An-Nur: 55)

- g. Orang yang bertauhid kepada Allah akan diberikan kehidupan yang baik, Allah berfirman

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً
طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan

Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”. (QS. An-Nahl: 97)

- h. Mendapat rasa aman. Orang yang tidak bertauhid selalu was-was dalam ketakutan, tidak tenang. Mereka takut pada hari sial, atau punya anak lebih dari dua, takut hartanya lenyap dan sebagainya.
- i. Tauhid merupakan penentu diterima atau ditolaknya amal seseorang. Orang yang beramal tapi tidak sempurna tauhidnya, misalnya riya', tidak ikhlas, niscaya amalnya akan menjadi bumerang baginya, bukan mendatangkan kebahagiaan baik itu berupa shalat, zakat, shadaqah, puasa, haji dan ibadah lainnya, tapi justru akan menghapus amalnya.
- j. Dengan tauhid, Allah akan melindungi orang-orang yang beriman dari keburukan-keburukan dunia maupun keburukan akhirat dan dengan berdzikir kepada-Nya, Allah mengkaruniakan kepada mereka kehidupan yang baik dan rasa tenang kepada-Nya.³⁰

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Kajian pustaka ini merupakan uraian mengenai beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan masalah yang sejenis yang ada relevansinya dengan judul penelitian ini, serta sebagai salah satu kebutuhan yang berguna untuk memberikan kejelasan dan batasan pemahaman tentang informasi yang akan diteliti. Penelitian tentang “pendidikan tauhid lewat pandangan tokoh” memang bukanlah hal baru untuk dikaji, namun menurut penelusuran yang dilakukan penulis selama ini belum menemukan karya yang spesifik mengkaji tentang pendidikan tauhid melalui pandangan KH. Ahmad Haris Shodaqoh dalam Tafsir Al-Itqan, akan tetapi ada beberapa karya skripsi yang membahas tema terkait diantaranya:

Pertama, skripsi yang berjudul, “(Persepsi Jama'ah Terhadap Materi Dakwah KH. Haris Shodaqoh dalam Pengajian

³⁰ Abdul Rahman As Sa'dy, dkk, *Benteng Tauhid*, (Jakarta: Pustaka Imam Abu Hanifah, 2008), h. 83

Ahad Pagi di Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen Tlogosari Pedurungan Semarang)” karya Fikri Musthofa mahasiswa fakultas ilmu agama Islam Universitas Sultan Agung. Hasil akhir dari “penelitian tersebut tidak semua dakwah yang disampaikan dengan cara tradisional tidak diminati oleh mad’u, yang terpenting dalam dakwah adalah bagaimana da’i menyampaikan materi dan penggunaan bahasa yang digunakan agar dapat diserap dengan baik oleh mad’u. Pengajian Ahad pagi yang masih menggunakan cara tradisional (sistem *bandungan*) yaitu dengan menyimak dan memaknai kitab yang dikaji kemudian memberikan penjelasan, menjadi salah satu bukti bahwa yang dibutuhkan oleh mad’u bukan hanya media yang menarik (canggih) Tetapi mad’u membutuhkan setiap penjelasan yang dapat memberikan pemahaman”.³¹

Kedua, skripsi yang berjudul, “*Peran Dakwah KH. Ahmad Haris Shodaqoh di Kota Semarang*”, karya Mochamad Irvan Maulana mahasiswa fakultas dakwah dan komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo. Hasil akhir dari penelitian tersebut ialah “Peran dakwah KH. Ahmad Haris Shodaqoh di Kota Semarang mencakup beberapa hal, yaitu pondok pesantren Al-Itqon, majelis taklim ahad pagi, Penasehat Yayasan Al-Wathoniyyah, Pengambilan kebijakan Partai Persatuan Pembangunan, peran dakwahnya adalah ikut serta dalam partai, sosialisasi politik dan rekrutmen politik dengan memberikan saran, *tausiyah* (pesan moral), Da’i KBIH NU Kota Semarang Sedangkan faktor pendukung, adalah memiliki ilmu yang memadai, memiliki pribadi yang baik, profesional, adanya niat dan kesungguhan, dukungan keluarga dan masyarakat. Faktor penghambat adalah terbatasnya waktu yang padat, dari faktor keluarga terkadang masih disibukkan dengan urusan keluarga, dan kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya ilmu pengetahuan agama”.³²

³¹ Fikri Musthofa, “*Persepsi Jama’ah Terhadap Materi Dakwah KH Haris Shodaqoh dalam Pengajian Ahad Pagi di Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen Tlogosari Pedurungan Semarang*” (Universitas Sultan Agung: Semarang, 2016)

³² Mochamad Irvan Maulana “*Peran Dakwah KH. Ahmad Haris Shodaqoh di Kota Semarang*”, (Universitas Islam Negeri Walisongo: Semarang, 2018)

Ketiga, skripsi yang berjudul, “*Peran KH Ahmad Haris Shodaqoh Dalam Pembentukan Kepribadian Muslim Jamaahnya Di Gugen Tlogosari Wetan Kecamatan Pedurungan Semarang (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al Itqon)*” karya Ni’am ‘Ubaidillah mahasiswa fakultas dakwah dan komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo. Hasil akhir dari penelitian tersebut adalah “Peran KH. Ahmad Haris Shodaqoh dalam proses pembentukan kepribadian muslim jamaahnya di pondok pesantren Al Itqon adalah melalui pendekatan-pendekatan spiritual keagamaan yang meliputi aqidah, akhlak dan syariah Sedangkan peran di Majelis taklim Ahad pagi dengan cara penghayatan, pendalaman dan pengamalan ajaran-ajaran agama Islam menuju akhlakul karimah Dan peran beliau dalam yayasan Al-Wathoniyah adalah pada pendidikan dan pengajaran dengan menekankan proses kegiatan belajar mengajar. Pembentukan kepribadian ini berfungsi untuk penguatan iman, beraqidah serta berakhlak mulia”.³³

Keempat, jurnal yang berjudul “*Peran Politik Kiai dalam Proses Politik Di Partai Politik (Studi Kasus Peran KH. A. Haris Shodaqoh di Partai Persatuan Pembangunan)*”, karya Ulin Nuha mahasiswa Universitas Diponegoro. Kesimpulan dari jurnal ini adalah “*pertama* Peran politik KH. Haris Shodaqoh memiliki prinsip hanya satu hal yaitu, dalam konsep *amar ma’ruf nahi munkar* dengan memberikan pesan moral, nasihat (*tausiyah*) kepada para pengurus harian partai PPP dan anggota DPRD, baik ditingkat provinsi maupun kabupaten/kota *Kedua*, Dalam Pandangan Santri, Masyarakat dan Tokoh Masyarakat, secara umum hampir sama, yaitu bahwa beliau adalah sosok kiai yang sabar, santun, tawadlu dengan siapa saja, serta pakaian dan penampilannya yang sederhana”.³⁴

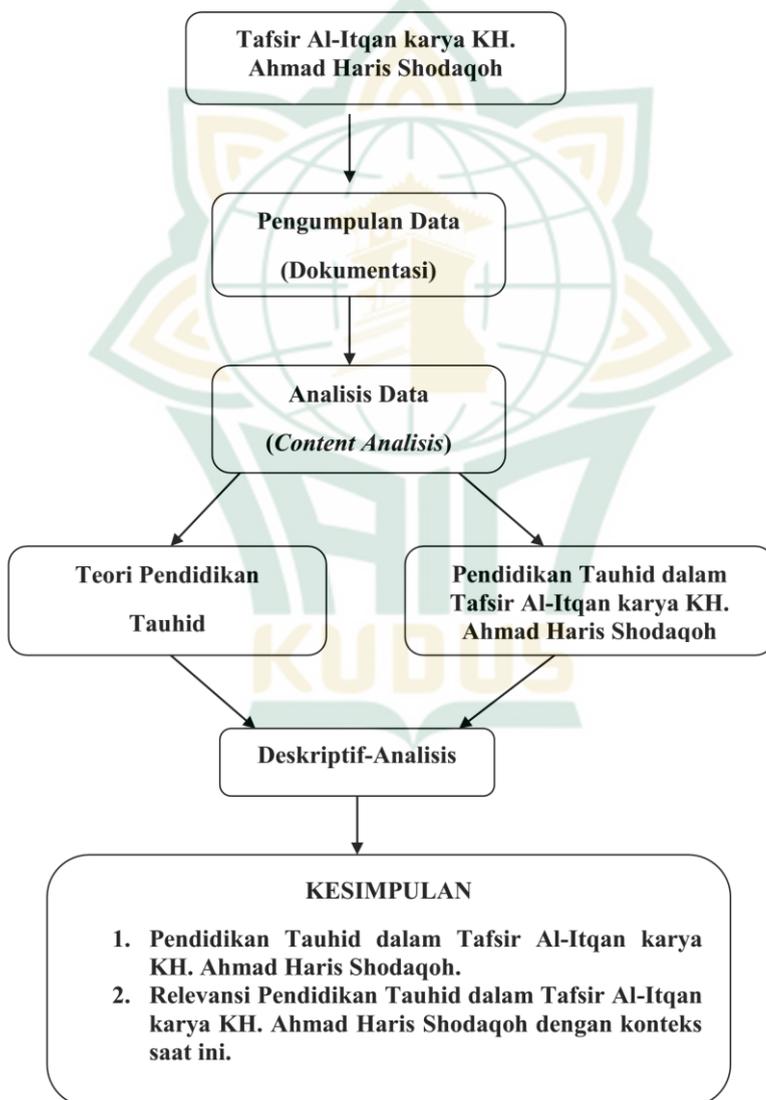
Berdasarkan atas tinjauan pustaka di atas, maka penulis menganggap bahwa beberapa skripsi diatas tentu berbeda dari

³³ Ni’am ‘Ubaidillah, “*Peran KH Ahmad Haris Shodaqoh Dalam Pembentukan Kepribadian Muslim Jamaahnya Di Gugen Tlogosari Wetan Kecamatan Pedurungan Semarang : Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al Itqon*”, (Universitas Islam Negeri Walisongo: Semarang, 2008)

³⁴ Ulin Nuha, “*Peran Politik Kiai dalam Proses Politik Di Partai Politik: Studi Kasus Peran KH. A. Haris Shodaqoh di Partai PersatuanPembangunan*”, (<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/politika/article/view/4857/4404>, Diakses pada 15 Oktober 2020, 02:17)

penelitian skripsi ini. Penelitian terdahulu menurut penulis hanya menitik beratkan pada peran dakwah KH. Ahmad Haris Shodaqoh dimasyarakat dan perannya dalam lingkungan partai, belum ada yang membahas secara spesifik tentang pendidikan tauhid melalui penafsiran KH. Ahmad Kharis Shodaqoh dalam tafsirnya (Tafsir Al-Itqan).

C. Kerangka Berfikir



Adapun maksud bagan kerangka berpikir tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penulis membaca *Tafsir Al-Itqan* karya KH. Ahmad Haris Shodaqoh dan memahami isi tafsir tersebut.
2. Bersamaan dengan kegiatan membaca, penulis juga mengumpulkan dan mencatat data (kata kunci atau kalimat berupa kutipan-kutipan dialog-dialog tokoh, tuturan ekspresif maupun deskriptif yang menunjukkan makna atau unsur nilai-nilai pendidikan tauhid beserta relevansinya.
3. Penulis membuat kriteria-kriteria atau kategori tertentu untuk menggolongkan data-data yang telah ditemukan.
4. Penulis mulai menempatkan data atau mengklasifikasi data berdasarkan kategori tertentu.
5. Penulis menginterpretasikan data hasil klasifikasi dalam bentuk deskripsi, mencoba setepat mungkin mengungkap arti dan makna teks atau data.
6. Penulis menyimpulkan hasil penelitian.